

Jurnal

***LADRANG LUNG GADHUNG* LARAS PELOG PATET NEM ANTARA
BALUNGAN GENDING DAN PENGGARAPANNYA**



Oleh:

Laras Dea Safitri
1710640012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

***Ladrang Lung Gadhung* Laras Pelog Patet Nem Antara Balungan Gending Dan Penggarapannya**

Laras Dea Safitri¹

*Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

ABSTRACT

Lung Gadhung is one of the names of the music found in Yogyakarta-style musicals with pelog patet nem barrels. Lung Gadhung laras pelog patet nem includes a gending in the form of a Ladrang. Ladrang Lung Gadhung is unique in its balungan gending and garap, especially in the uyon-uyon dish. There are several presentations of working on ricikan ngajeng (rebab, gender, and vocals) that are less common with the main balungan gending, namely the ngelik section. Balungan is basically the dominant tone of barang, but the cultivation of ricikan ngajeng (rebab, gender, and vocal) uses the penunggul alit tone at the same time, causing a strange sound when listening to it for the first time. The research method used is descriptive analysis, with musical analysis, namely a review of the work on Ladrang Lung Gadhung laras pelog patet nem and the depth of song analysis, which is then analyzed in depth based on reasoning and observation. The data collection techniques carried out in the form of literature study, observation, interviews, and discography. Some of the data techniques carried out showed that in the pelog bem barang, the tone was substituted for the penunggul alit and almost never functioned as seleh padhang or uliban, then the arrangement of the nem and goods tones had an interval of 158c, when compared to the arrangement of the nem and penunggul alit tones whose number of intervals is 421c, then the taste of the song is most pleasing to the eye that uses the composition of nem and penunggul alit tones.

Keywords: *Lung Gadhung, garap, balungan*

ABSTRAK

Lung Gadhung adalah salah satu nama gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta berlaras pelog patet *nem*. *Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* termasuk gending yang berbentuk *Ladrang*. *Ladrang Lung Gadhung* memiliki keunikan pada *balungan* gending dan *garap*, khususnya pada sajian *uyon-uyon*. Ada beberapa penyajian *garap ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) yang kurang lazim dengan *balungan* pokok gending yakni pada bagian *ngelik*. *Balungan* pokoknya dominan nada *barang*, namun penggarapan pada *ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) menggunakan *garap nada penunggul alit* dalam satu waktu sehingga menimbulkan bunyi yang aneh bila baru pertama kali mendengarkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan analisis musikal yaitu ulasan mengenai *garap Ladrang Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* serta tinjauan kedalaman lagu, yang kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan penalaran dan pengamatan. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskografi. Beberapa teknik analisis data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa di dalam pelog *bem* nada *barang* sebagai pengganti nada *penunggul alit* dan hampir tidak pernah difungsikan sebagai *seleh padhang* maupun *uliban*, kemudian susunan pada nada *nem* dan *barang* jumlah intervalnya sebesar 158c, bila dibandingkan dengan susunan nada *nem* dan *penunggul alit* yang jumlah intervalnya 421c, maka rasa lagu yang paling enak pada pendengaran ialah yang menggunakan susunan nada *nem* dan *penunggul alit*.

Kata Kunci: *Lung Gadhung, garap, balungan*

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001. Email: Plaras370@gmail.com.

Pendahuluan

Lung Gadhung laras pelog patet *nem* termasuk gending yang berbentuk *Ladrang*. Bentuk gending *Ladrang* dapat diketahui dari jumlah dan letak tabuhan *ricikan* struktural yang terdiri dari ketuk, kenong, kempul, kempyang dan gong. Menurut Murwanta *Ladrang Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* adalah gending gaya Yogyakarta, karena salah satu cirinya ialah mempunyai struktur balungan yang *mlumpat-mlumpat* atau tidak runtut. Secara harfiah, *Lung Gadhung* memiliki arti kata *lung* artinya *witing tetumbuhan rumambat sing enom* (tanaman rambat yang masih muda), *ngelung* (menggulung). Kata *gadhung* artinya *uvi kang mendemi* (Ubi yang memabukkan) (Poerwadarminta, 1939). Berpijak pada uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Lung Gadhung* dapat dimaknai sebagai tanaman rambat (ubi) yang memabukkan. Keseluruhan itu bisa diibaratkan orang yang mabuk atau *mendem* dengan ketidak stabilan rasa, dan diilustrasikan dalam penggarapan *Ladrang Lung Gadhung* dengan ketidak laziman rasa yang dihasilkan oleh perpaduan dua nada.

Hasil wawancara dengan K.R.T. Purwodiningrat menyebutkan bahwa *Ladrang Lung Gadhung* dalam penyajiannya mempunyai banyak fungsi yakni untuk iringan tari *Klana Raja* dan *Klana Alus* gaya Yogyakarta, iringan *pakeliran*, *nyon-nyon* dan *kethoprak*, garap dari setiap fungsinya juga berbeda. *Ladrang Lung Gadhung* yang digunakan untuk berbagai iringan sebuah pertunjukan tentunya juga memiliki perbedaan garap. Konsep mengenai garap juga dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan II: Garap*, bahwa suatu gending merupakan materi garap atau ajang garap. Sehingga pada proses penggarapannya tergantung fungsi gending itu disajikan untuk apa dan penggarap (pengrawit) (Supanggah, 2009).

Peneliti menemukan fakta, bahwa penyajian *Ladrang Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* pada sajian *nyon-nyon* terdapat patet di luar wilayah patet *nem* yaitu pelog *barang*. Patet adalah salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat mereka menabuh *ricikannya* atau melantunkan vokalnya (Supanggah, 2009). Tidak hanya dari penyajiannya, dari segi balungan gending juga terdapat karakteristik frasa di luar patet *nem* yaitu pada bagian *ngelik*. Ada beberapa penyajian garap *ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) yang kurang lazim dengan balungan pokok gending yakni pada bagian *ngelik* balungan pokoknya dominan nada *barang*, namun penggarapan pada *ricikan ngajeng* (rebab, gender, dan vokal) menggunakan garap nada *penunggul alit* dalam satu waktu sehingga menimbulkan bunyi yang aneh bila baru pertama kali mendengarkan. Akan tetapi, apabila dicermati dan dirasakan justru akan terasa enak. Menurut Indri Kisworo permasalahan seperti ini dalam istilah karawitan sering disebut dengan *salah gumun*, yang berarti salah tapi masih enak untuk didengarkan atau dinikmati. Menempuh pada pendapat narasumber, maka dapat dikatakan bahwa *Ladrang Lung Gadhung* merupakan gending populer yang sering disajikan untuk berbagai kebutuhan pentas karawitan, pada proses penggarapannya terdapat bagian yang digarap berbeda dengan notasi balungan gending pokoknya. Oleh sebab itu, pada penggarapannya diperlukan langkah-langkah yang cermat. Hal ini yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan yang ada pada *Ladrang Lung Gadhung*.

Metode

Penelitian tentang *Ladrang Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* merupakan analisis garap yang meliputi garap *ricikan* dan vokal dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan analisis musikal yaitu ulasan mengenai garap *Ladrang Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* serta analisis kedalaman lagu, yang kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan penalaran dan pengamatan. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskografi.

Hasil Dan Pembahasan

Menurut *Serat Wedhapradangga Ladrang Lung Gadbung* diciptakan oleh Sinuwun Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma sekitar tahun 1566 saat Kanjeng Sultan Agung ditetapkan menjadi Raja Mataram. Ketika itu Kanjeng Sultan Agung membuat Gamelan Sekaten terlebih dahulu, kemudian disusul dengan beberapa gending dengan berbagai bentuk termasuk *Ladrang Lung Gadbung* dengan laras pelog patet *nem* (Pradjapangrawit, 1990). Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta juga menuliskan bahwa *Ladrang Lung Gadbung* ditemukan pada *Titi Laras Gendhing Nut Rante* yang dikarang oleh Purwapangrawit alias Demang Harjapradongga yang ditulis pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 20 (DR. T. E. Behrend, 1989). *Ladrang Lung Gadbung* merupakan gending populer dikalangan masyarakat dan sering disajikan untuk berbagai kebutuhan pentas. Menurut Bambang Sri Atmojo, *Ladrang Lung Gadbung* juga digunakan sebagai materi pembelajaran Iringan Tari Yogyakarta I di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (ASTI), dan terakhir diberikan sekitar tahun 1984 setelah ASTI Yogyakarta berubah menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI). Menurut K.M.T. Tandyadipuro dulunya *Ladrang Lung Gadbung* merupakan gending *uyon-uyon*. Karena perkembangan zaman maka gending itu sering dipinjam untuk mengiringi *pakeliran*, iringan Beksan *Klana Raja* dan *Klana Alus* gaya Yogyakarta. K.M.T. Lebdodipuro juga menyebutkan bahwa *Ladrang Lung Gadbung* sering dipinjam untuk iringan *kethoprak*. Eksistensi *Ladrang Lung Gadbung* dalam sajian *uyon-uyon* masih sering disajikan. Menurut K.R.T Purwodiningrat *Ladrang Lung Gadbung* juga sering disajikan dalam *uyon-uyon* di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Akan tetapi garap yang digunakan ialah *soran*. Selain itu, *Ladrang Lung Gadbung* pernah disajikan dalam siaran *uyon-uyon Manasuka* di RRI Yogyakarta oleh grup karawitan RRI Yogyakarta yang dipimpin oleh Murwanto. Penyajian *Ladrang Lung Gadbung* di RRI Yogyakarta biasanya diiringi oleh gending-gending lain.

Menurut Marsudi Sanyoto, *Ladrang Lung Gadbung* juga difungsikan sebagai iringan *pakeliran*, biasanya digunakan saat adegan *jejer II*. *Jejer II* pada umumnya untuk tokoh *raja sabrang* atau *buta*, dengan karakter gagah. Pemilihan *Ladrang Lung Gadbung* sebagai iringan *pakeliran* biasanya tergantung dengan penggarap iringan atau juga permintaan dari dalangnya sendiri. Keberadaan *Ladrang Lung Gadbung* dalam iringan *pakeliran* gaya Yogyakarta saat ini masih digunakan. Beberapa dalang di Yogyakarta yang sering menyajikan *Ladrang Lung Gadbung* sebagai iringan diantaranya Ki Tono Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, dan Ki Wisnu Hadi Sugito. Sunardi juga menyebutkan bahwa *Ladrang Lung Gadbung* yang difungsikan sebagai iringan Beksan *Klana Raja* yang menceritakan tentang kewibawaan seorang raja. Berkaitan dengan karakter gagah seorang raja maka dalam penyajiannya menggunakan garap *soran* irama I saja. Tari *Klana Raja* yang diiringi dengan *Ladrang Lung Gadbung* juga merupakan materi pembelajaran tarian tunggal di SMKI Yogyakarta dan masih bisa dikatakan aktif sampai sekarang. Selain SMKI Yogyakarta di Kraton Yogyakarta juga sering menyajikan pertunjukan Beksan *Klana Raja* dengan iringan *Ladrang Lung Gadbung*. Sedangkan *Ladrang Lung Gadbung* yang difungsikan sebagai iringan *Klana Alus* ini cenderung cukup langka disajikan baik di lingkungan masyarakat maupun di Kraton Yogyakarta, bahkan sampai sekarang tidak pernah disajikan lagi. Penyajian Tari *Klana Alus* dengan iringan *Ladrang Lung Gadbung* pernah disajikan sekali oleh Ben Soeharto yang merupakan dosen ISI Yogyakarta. Semenjak itu sampai sekarang jarang disajikan lagi karena karakter dari *Ladrang Lung Gadbung* yang bersifat gagah tidak cocok dengan karakteristik Tari *Klana Alus*. *Ladrang Lung Gadbung* juga difungsikan sebagai iringan *kethoprak*, digunakan pada saat adegan *jejeran* dengan karakter gagah. Pemilihan *Ladrang Lung Gadbung* sebagai iringan *kethoprak* biasanya tergantung dengan penggarap iringan. Berikut notasi balungan *Ladrang Lung Gadbung* laras pelog patet *nem* adalah sebagai berikut.

Buka :

5 3 2 3 . 3 6 3 5 1 3 1 2 5 5 . (5)

Lamba:

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5

. 3 . 2

. 6 . 5

1 3 1 2

1 6 3 (5)

Dados :
Ompak:

1 3 1 2

1 6 3 5

1 3 1 2

1 6 3 5

1 3 1 2

1 6 3 5

3 2 3 .

3 6 3 (5)

Ngelik:

6 7 . 5

6 7 6 7

2 3 2 7

6 5 3 5

6 6 5 6

5 3 5 6

7 5 6 7

6 5 3 (5)

7 6 5 6

5 4 2 1

5 6 7 6

5 4 2 1

5 6 7 6

5 4 2 1

2 3 2 1

6 5 3 (5)

3 2 3 .

3 6 3 5

3 2 3 .

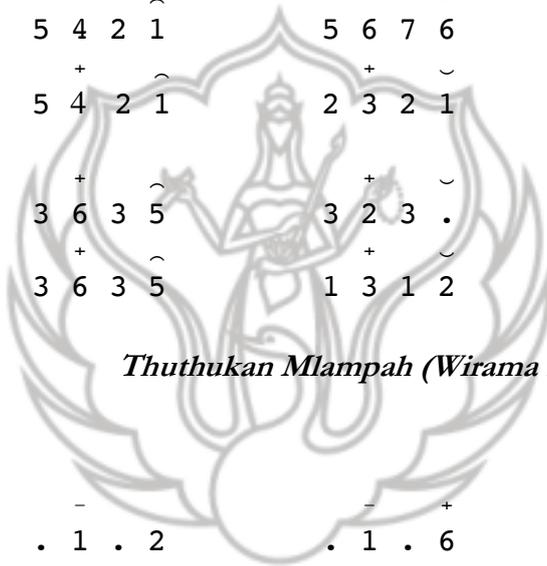
3 6 3 5

3 2 3 .

3 6 3 5

1 3 1 2

1 6 3 (5)



Thuthukan Mlampah (Wirama II)

Ompak:

|| . 1 . 3

. 1 . 2

. 1 . 6

. 3 . 5

. 1 . 3

. 1 . 2

. 1 . 6

. 3 . 5

. 1 . 3

. 1 . 2

. 1 . 6

. 3 . 5

. 3 . 2

. 3 . .

. 3 . 6

. 3 . (5)

Ngelik:

6 7 . .

7 7 . .

7 7 6 5

3 5 6 7

2 2 . 2

5 3 2 7

6 5 . 2

3 5 6 5

6 6 . .

6 6 5 6

5 3 2 3

5 6 7 6

7 7 6 5

3 5 6 7

6 5 . 2

3 5 6 (5)

- + 7 6 5 6	- 5 4 2 4	- + 2 1 . 2	- (̂ 5 3 2 1
- + 2 3 5 6	- (̂ 7 6 5 6	- + 5 4 2 4	- (̂ 2 1 2 1
- + 2 3 5 6	- (̂ 7 6 5 6	- + 5 4 2 4	- (̂ 2 1 2 1
- + 2 3 5 3	- (̂ 2 3 2 1	- + 6 5 . 2	- (̂ 3 5 6 (5)
- + . 3 . 2	- . 3 . .	- + . 3 . 6	- (̂ . 3 . 5
- + . 3 . 2	- (̂ . 3 . .	- + . 3 . 6	- (̂ . 3 . 5
- + . 3 . 2	- (̂ . 3 . .	- + . 3 . 6	- (̂ . 3 . 5
- + . 1 . 3	- (̂ . 1 . 2	- + . 1 . 6	- (̂ . 3 . (5)

Titilaras Garap Vokal *Ladrang Lung Gadhung*

Titilaras garap vokal *Ladrang Lung Gadhung* di bawah ini disajikan untuk irama II saja dimulai dari kenong keempat *sindhenan* dengan menggunakan *wangsalan lamba*, karena pada kenong pertama, kedua dan ketiga masih menggunakan garap *soran*. Sedangkan pada *gerongan* menggunakan *cakepan salisir* dan kemudian dilanjutkan dengan *sindhenan* kembali dengan menggunakan *wangsalam jangkep*.

Balungan :

1	3	1	2	1	6	3	5
1	3	1	2	1	6	3	5
1	3	1	2	1	6	3	5
3	2	3	.	3	6	3	(5)

Sindhenan : i i i i i i 2 i 6 5 545 5
Wangsalan : Ba - yem to - ya lang - kung su - sab ma - nah ku - la

Gerongan dan cakepan :

6 7 . .	7 7 . .	7 7 6 5	3 5 6 7
5 <u>56i</u> .	i i <u>i2</u> <u>6</u> . i 2 3	.	<u>i3</u> 2 i
<i>Go- nes</i>			
Grng:	Pa - ra - be - sang	sma - ra	ba - ngun

2 3 5 6 7 6 5 6 5 4 2 4 2 1 2 1
Grng: $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{1\dot{2}}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ 1
A - ja do - lan lan - wa ni - ta

Sind: $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{3\dot{2}\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}\dot{2}}$ 6 5 $\overline{1653}$ $\overline{2121}$
A - ja do - lan lan wa - ni - ta

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . (5)
Grng: 2 2 $\overline{23}$ 1 . . $\overline{61}$ 2 $\overline{.3}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overline{.5}$
Ta - nya - ta a - sring ka - tar - ka

Sind: 1 2 1 3 2 1 $\overline{121}$ $\overline{65}$
Ta - nya - ta a - sring - ka tar - ka

Balungan : 3 $\overset{+}{2}$ 3 . 3 $\overset{+}{6}$ 3 $\overset{\wedge}{5}$

Sindhengan : 1 $\overline{23}$ $\overline{1321}$ $\overline{65}$
Wangsalan : *A - sung jar - wa*

Balungan : 3 $\overset{+}{2}$ 3 . 3 $\overset{+}{6}$ 3 $\overset{\wedge}{5}$

Sindhengan : 5 $\overline{656}$ 2 3 2 1 $\overline{321}$ $\overline{65}$
Wangsalan : *Pa - ngun - da - nge ka - dang wre - dha*

Balungan : 3 $\overset{+}{2}$ 3 . 3 $\overset{+}{6}$ 3 $\overset{\wedge}{5}$

Sindhengan : 1 $\overline{23121}$ $\overline{321}$ $\overline{65}$
Wangsalan : *Ma - mrib su - ka*

Balungan : 1 $\overset{+}{3}$ 1 $\overset{\wedge}{2}$ 1 $\overset{+}{6}$ 3 (5)

Sindhengan : $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 $\overline{545}$ 5
Wangsalan : *Sa - gung kang pa - ra mi - yar - sa*

6 7 . . 7 7 . . 7 7 6 5 3 5 6 7
 5 56i. . i i i2 6 . i 2 3 . i3 2 i
Go - nes
Grng: Pa - ra - be - sang sma - ra ba - ngun

Sind: i i 2 i2i2i 6 5 5 6i2
 Pa-ra - be - sang sma- ra ba - ngun

Pada bagian *ngelik* garap *sindhenan* dan *gerongan* menggunakan nada *penunggul alit* karena mengikuti arah lagu rebab yang menggunakan nada *penunggul alit*.

Tinjauan Kedalaman Lagu

Kedalaman lagu gamelan meliputi hubungan antara konsepsi para pengrawit tentang alur lagu gending dan pola-pola lagu setiap instrumen. Kedalaman lagu diperoleh dengan cara menguji sebuah gending yang dimainkan, kemudian menganalisa pengaruh dan akibat dari wilayah nada, teknik permainan setiap instrumen, dan gagasan para musisi tentang lagu gending, supaya dengan jelas kita dapat mengerti peranan kedalaman lagu gamelan (Sumarsam, 2002). Berikut wilayah dan tinggi rendah nada-nada dari instrumen dan vokalis dalam tata nada pelog menurut Sumarsam.

Tabel 1. Tabel wilayah nada laras pelog menurut Sumarsam dalam buku *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*

Oktaf	I	II	III	IV	V	VI
Nada	35671234567123456712345671234567					
Rebab	1234567123456712345					
Gender Barung Bem	6 123 56 123 56 123					
Gender Barung Barang	67 23 567 23 567 23 567					
Gender Penerus Bem	6 123 56 123 56 123					
Gender Penerus Barang	67 23 567 23 567 23					
Gambang Bem	6 123 56 123 56 123 56 123					
Gambang Barang	67 23 567 23 567 23 567 23					
Celempung Bem	712 45 712 45 712					
Celempung Barang	7 23 567 23 567 23					
Bonang Barung	12345671234567					
Bonang Penerus	12345671234567					
Suling	671 456712 567123456					
Slenthem	2345671					
Demung	1234567					
Saron Barung	7123456					
Saron Penerus	6712345					
Kethuk Kempyang	7 4					
Kenong	3456712					
Kempul	345671					
Gong Suwukan	712					
Gong Ageng	35					
Pesindhen	456712345671234567					
Penggerong	345671234567123456					

Berikut tinjauan kedalaman lagu *Ladrang Lung Gadhung* berdasarkan wilayah nada, alur lagu dan pembawaan pada *ricikan garap ngajeng*.

Ompak:

Bal : 3 2 3 . 3 6 3 (5)

Ksk : / \ / \ / \ / \

Rbb : $\overline{13}$ 3 $\overline{\overline{232}}$ $\overline{56}$ $\overline{6i}$ i $\overline{\overline{2i6}}$ $\overline{\overline{56i}}$

Gdr : $\overline{3.53}$ $\overline{.22.2}$ $\overline{3.53}$ $\overline{.533}$ $\overline{5.65}$ $\overline{656i}$ $\overline{.2i2}$ $\overline{.i65}$
 $\overline{.3..}$ $\overline{22.32}$ $\overline{.3..}$ $\overline{23.3.53}$ $\overline{.565}$ $\overline{656i}$ $\overline{.2i2}$ $\overline{.i65}$

Pada bagian ini menunjukkan rebab, gender, dan balungan mengalir pada wilayah nada yang sama, pada akhir kalimat juga menyatu nada yang sama. Karena pada bagian ini akan berpindah ke bagian *ngelik* maka arah alur lagu naik, rebab dan gender memusatkan pada rangkaian pola lagu naik beruntun menggunakan cengkok *nduduk alit* sebagai pertanda akan berpindah ke bagian *ngelik* atau tinggi.

Bal : 6 7 . 5 6 7 6 7

Ksk : / \ / \ / \ / \ / \

Rbb : $\overline{.i}$ $\overline{\overline{i.i}}$ $\overline{.i}$ $\overline{\overline{i i2}}$ $\overline{\overline{6i2}}$ $\overline{32}$ $\overline{\overline{i2i}}$ $\overline{\overline{i.2}}$

Gdr : $\overline{i.2i}$ $\overline{..2i}$ $\overline{.2.i2i}$ $\overline{.2.i2i}$ $\overline{6i..}$ $\overline{6i62}$ $\overline{6i62}$ $\overline{6i65}$
 $\overline{.1..6}$ $\overline{11..6}$ $\overline{111.6}$ $\overline{111.}$ $\overline{..6i}$ $\overline{1563}$ $\overline{.656}$ $\overline{156i}$

Kenong pertama pada bagian *ngelik* menunjukkan rebab, gender, dan balungan mengalir pada wilayah nada yang berlawanan. Arah alur kedalaman lagunya berupa arah alur lagu naik, karena pada bagian ini adalah bagian *ngelik* dimana *ricikan ngajeng* bermain pada nada tinggi. Pada akhir kalimat rebab dan gender menyatu pada nada yang sama menggunakan cengkok *gantung 1 alit*, *ketbuk kuning kempyung sanga* pada gender dan *gantungan 1 alit*, *seleb 1 alit* pada rebab. Akan tetapi, pada balungan berbeda disebabkan karena nada *barang* hanyalah nada lintasan karena pada tidak mempunyai nada *penunggul alit*.

Bal : $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{7}$ 6 5 3 5

Ksk : / \ / \ / \ \ / \ / \

Rbb : $\overline{.6}$ $\overline{i2}$ $\overline{2}$ $\overline{\overline{2i2}}$ $\overline{26}$ $\overline{53}$ $\overline{\overline{565}}$ $\overline{56}$

Gdr : $\overline{6.i6}$ $\overline{.i.6.i6}$ $\overline{5653}$ $\overline{656i}$ $\overline{5.65}$ $\overline{.6.565}$ $\overline{3536}$ $\overline{3565}$
 $\overline{.6.6i}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.}$ $\overline{.12.}$ $\overline{62321}$ $\overline{.5..3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6..}$ $\overline{323.5615}$

Kenong pertama menunjukkan bahwa rebab, balungan dan gender mengalir pada wilayah nada yang sama. Sedangkan balungan yang digaris bawah mengarah pada wilayah nada yang berlawanan karena terdapat nada *barang* dan *papat* yang bukan frasa dari patet nem. Permainan balungan, gender dan rebab berada pada wilayah nada tinggi dan tengah, dengan arah alur lagu turun beruntun diakhir kalimat nada yang sama. Cengkok gender yang digunakan ialah *KKG 6* dan *KKP Sanga*.

Bal : 5 6 7 6 5 4 2 1
Ksk : / \ / \ / \ / \
Rbb : 3 56 6 656 1653 21 12. 1
Gdr : 1615 1216 5651 5616 5356 3565 11.6 6165
 .61. 1656 .323 561216 .152 .161165 .656 1261

Bal : 5 6 7 6 5 4 2 1
Ksk : / \ / \ / \ / \
Rbb : 3 56 6 656 1653 21 12. 1
Gdr : 1615 1216 5651 5616 5356 3565 11.6 6165
 .61. 1656 .323 561216 .152 .161165 .656 1261

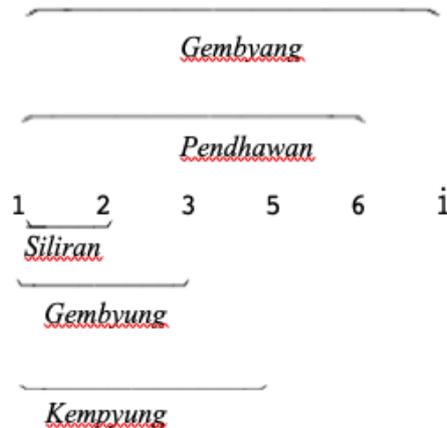
Kenong kedua dan ketiga menunjukkan rebab dan gender mengalir pada wilayah nada yang sama. Sedangkan balungan mengarah pada wilayah yang berlawanan karena terdapat nada *barang* dan *papat*. Balungan, rebab, gender dominan bermain pada wilayah nada tengah. Cengkok gender yang digunakan ialah *KKG 6* dan $\frac{1}{2}$ *Nduduk 5*, $\frac{1}{2}$ *seleb 1 kempyung* dengan *ambab-ambaban* dimulai wilayah nada tinggi.

Bal : 2 3 2 1 6 5 3 (5)
Ksk : / \ / \ / \ / \
Rbb : 23 32 12 16 62 121 6 5
Gdr : 61.. 6121 6162 6165 35.. 3536 3536. 3565
 ..61 .563 .656 1561 ..35 6562 .323 5615

Kenong keempat menunjukkan rebab, balungan, dan gender mengalir pada wilayah nada yang sama. Permainan balungan, rebab, gender berada pada wilayah nada tengah ke rendah, akan tetapi gender melakukan *ambab-ambaban* atau awalan pada nada tinggi dan menyatu pada akhir kalimat nada yang sama. Cengkok gender yang digunakan ialah *KKP Sanga* dan *KKG 5*.

lagu turun dan berakhir pada nada yang sama. Cengkok gender yang digunakan ialah *KKG* dan *Tumurun 5*.

Seperti telah tertera pada pembahasan sebelumnya, bahwa pada *Ladrang Lung Gadhung* terdapat frasa diluar patet *nem* yaitu nada *barang* pada bagian *ngelik*. Pertemuan nada *barang* pada balungan dengan nada *penunggul alit* pada *ricikan ngajeng* menimbulkan rasa musikal yang tidak lazim di dalam lagu *ladrang Lung Gadhung*. Ketidak laziman ini justru akan memunculkan suatu rasa musikal yang disebut *salah gumun* yang dihasilkan oleh *siliran*. *Siliran* merupakan perpaduan dua nada dari nada tinggi dengan nada yang lebih rendah tanpa ada sesuatu selang nada (Soeroso, 1995).



Penulis beranggapan secara luas *salah gumun* juga bisa diartikan sebagai hasil rasa musikal yang dihasilkan dari suatu permainan nada yang kurang lazim.

Penulis juga pernah bertanya kepada salah satu informan mengapa pada bagian *ngelik* tidak digarap menggunakan nada *barang* saja, karena bila dilihat beberapa gending pelog *nem* yang mempunyai lintasan nada *barang* juga digarap dengan nada *barang*. Kemudian Marsudi Sanyoto mengatakan sebagai berikut.

“*Ladrang Lung Gadhung pas bagian ngelik iki nek digarap barang ora gelem, mergo iki wes ana garap khusus e seka simbah-simbah e awak dene jaman biyen, dadi iki wis dadi ciri khas e ladrang lung gadhung, ning yo ana gending liya sek mirip lung gadhung, carane garap yo kaya ngene gumantung balungane*”

“*Ladrang Lung Gadhung* saat bagian *ngelik* ini jika digarap pelog *barang* tidak mau, karena ini sudah ada garap khusus dari Nenek Moyang kita pada jaman dulu, ini sudah jadi ciri khasnya *Ladrang Lung Gadhung*, tetapi juga ada gending yang mirip dengan *Lung Gadhung*, cara menggarapnya juga begitu tergantung balungannya”.

Soeroso juga menjelaskan dalam bukunya “*Karawitan Dari Kajian Ilmu Pengetahuan*” mengenai konsep harmoni, yang mengandung makna cocok atau serasi dimaksud sebagai rangkaian nada yang membentuk kalimat lagu dalam suatu laras sehingga enak dibaca, didengarkan dan dirasakan. Bahwa dalam karawitan istilah tabuhan gamelan yang mengandung makna interval seperti *siliran*, *gembyung*, *kempyung*, *pendhawan*, *gembyang*, walaupun sama-sama terdapat dalam laras slendro dan pelog tetapi intervalnya tidak sama. Berikut visualisasi peristilahan interval dalam laras pelog menurut Soeroso.

-	Lima	:	1	2	4	5	6	i
			120c		419c		136c 110c 421c	
-	Enem	:	5	6	i	2	3	5
			110c		421c		120c 138c 417c	
-	Barang	:	2	3	5	6	7	2
			138c		417c		110c 158c 383c	

Tetapi kenyataannya sebagian besar dari penggarap *Ladrang Lung Gadhung* walaupun terdapat nada *barang* didalamnya namun tetap menggunakan nada *penunggul alit* sebagai garap *ricikan ngajeng*. Hal ini terjadi karena jika dilihat dari hitungan interval pada susunan balungan, contoh pada cengkok *rebaban*.

Bal :	6	7	.	5	6	7	6	7
Ksk :	/	\	/	\	/	\	/	\
Rbb :	$\overline{.1}$	$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{112}$	$\overline{612}$	$\overline{32}$	$\overline{121}$	$\overline{1.2}$

Susunan pada nada *nem* dan *barang* jumlah intervalnya sebesar 158c, bila susunan balungan tersebut dibandingkan dengan susunan nada *nem* dan *penunggul alit* yang jumlah intervalnya 421c, maka rasa lagu yang paling enak pada pendengaran ialah yang menggunakan susunan nada *nem* dan *penunggul alit*, karena interval 421c itu bila dilihat dengan menggunakan kacamata musik, intervalnya bisa dimasukkan kedalam *ters* besar dan menurut pendengaran musik *ters* besar itu lebih enak dan lebih segar bila diperbandingkan dengan susunan nada yang berinterval 158c yang berada di antara *sekonda* kecil dan *sekonda* besar. *Sekonda* kecil intervalnya 100c dan *sekonda* besar intervalnya 200c (Soeroso, 1995).

Hal ini juga pernah dikemukakan Sri Hastanto dalam bukunya “Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa” bahwa penggunaan nada *barang* di dalam laras pelog patet *nem* berbeda dengan penggunaannya di dalam pelog *barang*. Didalam pelog bem nada *barang* sebagai pengganti nada *penunggul alit* dan hampir tidak pernah difungsikan sebagai *seleh padhang* maupun *uliban*. Meskipun kemunculan nada itu cukup sering, namun tidak akan mengubah rasa patet induknya. Tetapi bila nada itu digunakan sebagai kalimat lagu, maka rasa patet induknya langsung pudar dan atmosfer pelog *barang* muncul dengan menimbulkan pergolakan rasa musikal (Hastanto, 2009). Seperti halnya pada *Ladrang Lung Gadhung* bagian *ngelik* walaupun balungan gendingnya mengarah ke nada *barang* namun garap *ricikan ngajeng* (*rebab*, *gender*, *sindhengan* dan *gerongan*) tetap pada patet induknya agar tidak mengubah atmosfer dari pelog patet *nem*.

Selain faktor musikal di atas, faktor ketersediaan instrumen dan bilah pada *ricikan* balungan seperti demung, peking, dan *slenthem* yang tidak mempunyai nada *penunggul alit*, maka dari itu nada *barang* dipinjam sebagai pengganti nada *penunggul alit*. Agar tidak mengubah rasa patet induknya maka dalam penyajiannya *ricikan ngajeng* tetap menggunakan *penunggul alit* sebagai frasa dari pelog *nem*. Dengan adanya ketidak laziman di atas berarti perlu dipikirkan secara matang bagaimana penggarapannya. Hal ini juga berpengaruh kepada penggarap, terutama penggarap yang masih pemula jika pengetahuan kedalaman lagu dan garapnya masih dangkal belum tentu bisa menggarap *Ladrang Lung Gadhung*. Jadi intinya dibutuhkan pengetahuan garap dan kedalaman lagu yang lebih untuk bisa menggarap dan menyajikan *Ladrang Lung Gadhung*.

Kesimpulan

Gending *Lung Gadhung* laras pelog patet *nem* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta. Menurut bentuk dan struktur kalimat lagunya *Lung Gadhung* termasuk dalam kategori gending *alit* yang berbentuk *ladrang*. Penggarapan dan penyajian *Ladrang Lung Gadhung* dari segi balungan gending terdapat karakteristik frasa di luar patet *nem* yaitu pada bagian *ngelik*. Ada beberapa penyajian garap *ricikan ngajeng* (*rebab*, *gender*, dan vokal) yang kurang lazim dengan *balungan* pokok gending yakni pada penyajian bagian *ngelik* yang *balungan* pokoknya didominasi nada *barang*, namun *ricikan* garap *ngajeng* (*rebab*, *gender*, dan vokal) menggunakan garap *penunggul alit*. Hal ini terjadi karena susunan pada nada *nem* dan *barang* jumlah intervalnya sebesar 158c, bila dibandingkan dengan susunan nada *nem* dan *penunggul alit* yang jumlah intervalnya 421c, maka rasa lagu yang paling enak pada pendengaran ialah yang menggunakan susunan nada *nem* dan *penunggul alit*, karena secara musikal interval 421c termasuk kedalam *ters* besar yang menurut pendengaran musik *ters* besar itu lebih enak dan lebih segar bila

dibandingkan dengan susunan nada *nem* dan *barang* yang berinterval 158c yang berada di antara *sekonda* kecil dan *sekonda* besar.

Penggunaan nada *barang* di dalam laras pelog patet *nem* berbeda dengan penggunaannya di dalam pelog *barang*. Didalam pelog *bem* nada *barang* sebagai pengganti nada *penunggul alit* dan hampir tidak pernah difungsikan sebagai *seleh padhang* maupun *uliban*. Meskipun kemunculan nada itu cukup sering, namun tidak akan mengubah rasa patet induknya. Selain faktor musikal, ketersediaan instrumen dan bilah pada *ricikan* balungan seperti demung, peking, dan *slenthem* yang tidak mempunyai nada *penunggul alit*, maka dari itu nada *barang* “dipinjam” sebagai pengganti nada *penunggul alit*. Agar tidak mengubah rasa patet induknya maka dalam penyajiannya *ricikan* garap *ngajeng* tetap menggunakan *penunggul alit* sebagai frasa dari pelog *nem*. Garap *ambah-ambahan*, tafsir patet, tinjauan *padhang uliban*, Implementasi garap yang meliputi rebab, gender, dan vokal, dan tinjauan kedalaman lagu. Dapat menunjukkan eksistensi sebuah gending, beserta pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang penggarap sebelum menggarap dan menyajikan sebuah gending. Hal yang harus dimengerti kepada peneliti untuk dapat membedah kasus semacam ini dengan pengetahuan garap dan kedalaman lagu yang lebih. Selain *Ladrang Lung Gadhung* masih ada gending sejenis ini dan dapat digunakan sebagai lahan penelitian selanjutnya. Penulis berharap kepada peneliti dalam bidang karawitan dengan satu konteks permasalahan *Ladrang Lung Gadhung*, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Kepustakaan

- Bram Palgunadi. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Penerbit ITB.
- Denny Wijaya. (2019). *Garap Rebab Gending Mara Seba Laras Pelog Patet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah Kendhangan Semang*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Djumadi. (1982). *Tuntunan Belajar Rebab*. Untuk Kalangan Sendiri.
- DR. T. E. Behrend. (1989). *Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. The Ford Foundation dan Departemen Pendidikan Kebudayaan DIY.
- Erna Widodo, M. (2000). *Konstruksi Ke Arab Penelitian Deskriptif*. Avyrouz
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press Surakarta.
- Jurusan Karawitan. (2016). *Panduan Penulisan Usulan Penelitian Dan Laporan Tugas Akhir Skripsi*. Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. K.H.P Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Kaetjap Ing Pangetjapan J B. Woltres Uitgevers.
- Pradjangrawit. (1990). *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan WEDHAPRADANGGA (SERAT SAKING GOTEK)*. STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Soeroso. (1985). *Pengetahuan karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Institut seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soeroso. (1995). *Karawitan Dari Kajian Ilmu Pengetahuan*. Tanpa Penerbit.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. STSI Press Surakarta.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Tirta Nila. (2015). *Garap gending Lonthang, Jatikusuma, Renyep dan Lung Gadhung*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Waridi. (2006). *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X Pespektif Historis Dan Teoritis*. ISI Press Surakarta.
- Yogyakarta., U. T. B. D. K. D. I. (2013). *Gendhing- Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Pelog*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan DIY.